

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seorang yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa pada umumnya mengikuti pembelajaran di kelas pada saat perkuliahan. Namun tidak sedikit mahasiswa yang ingin mengasah *soft skill* mereka tidak hanya melalui proses belajar di kelas tetapi juga mengikuti serangkaian organisasi internal kampus maupun organisasi eksternal kampus. Untuk memperkaya *soft skill* mahasiswa, penting untuk melibatkan diri dalam kegiatan di luar ruang kuliah, khususnya dalam organisasi mahasiswa, selain daripada hanya mengandalkan pengembangan di lingkungan akademik. Mahasiswa yang sering mengikuti kegiatan organisasi cenderung memiliki pola pikir yang lebih dewasa dan sedikit lebih bijak dalam mengambil keputusan (Putra & Pratiwi, 2005)

Organisasi menurut Nasrudin (2010) merupakan sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu entitas kerjasama dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kesuksesan organisasi, kerja sama yang efektif di dalam organisasi mahasiswa sangat penting. Sejalan dengan pernyataan Hanggardewa (2017) partisipasi dan kontribusi dari anggota sangat diperlukan agar organisasi dapat mencapai tujuan bersama. Ketika kolaborasi antara anggota organisasi berjalan lancar, maka organisasi akan berkinerja optimal. Sebaliknya, jika anggota organisasi tidak dapat bekerja sama, pencapaian tujuan organisasi akan terhambat. Kohesivitas yang tinggi di dalam suatu organisasi akan memudahkan organisasi untuk mencapai tujuan (Hanggardewa, 2017). Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesivitas yang baik diantara anggota dalam organisasi sangat diperlukan dalam membangun kerjasama yang efektif agar dapat mencapai tujuan organisasi. Namun dalam mengikuti organisasi, tentunya tidak terlepas dari segala permasalahan yang terdapat di dalam organisasi itu sendiri. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada organisasi yaitu mengenai kohesivitas.

Kohesivitas merupakan ketertarikan anggota kelompok agar tetap bersatu, adanya kebersamaan, merasakan keanggotaan lain, dan juga memiliki suasana emosional yang positif (Bachroni, 2011). Sedangkan menurut Wheelan (dalam Bachroni, 2011) kohesivitas memiliki beberapa faktor pembentuknya yakni ketertarikan anggota untuk masuk ke dalam kelompok, daya tarik interpersonal, moral kelompok, efektivitas kelompok, metode dalam memecahkan permasalahan dan *feedback* dari pemimpin.

Menurut Qomaria, Musadieg, & Susilo (2015) Kohesivitas dapat dilihat dari sejauh mana anggota organisasi dapat saling tertarik antara satu sama lain dan merasa nyaman telah menjadi bagian dari kelompok tersebut (Qomaria et al., 2015). Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa pentingnya suatu organisasi untuk menemukan cara yang dapat membangun kohesivitas yang baik di dalam organisasinya. Dalam membangun kohesivitas organisasi tentunya tidak mudah, terutama untuk organisasi – organisasi besar yang memiliki anggota yang banyak. Semakin banyak anggota di dalam suatu organisasi, tantangan dalam membuat para anggota nyaman di organisasi juga semakin berat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti organisasi Keluarga Mahasiswa Psikologi se- Bandung Raya (KEMAPSIBARAYA) yang memiliki anggota ratusan mahasiswa yang berkuliah di universitas sekitar Bandung Raya.

Peneliti menemukan fenomena mengenai kurangnya kohesivitas setelah proses kaderisasi Kemapsibaraya. Setiap periodenya, Kemapsibaraya membuka kesempatan satu kali *open recruitment* anggota baru Kemapsibaraya melalui proses kaderisasi. Namun ketika calon anggota sudah melewati rangkaian kaderisasi dan dinyatakan lolos menjadi anggota Kemapsibaraya, tidak ada tindak lanjut untuk membangun kohesivitas antar anggota. Pengurus lepas tangan kepada ketua angkatan untuk membangun kohesivitas pada angkatannya sendiri. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada anggota Kemapsibaraya, mereka merasa tidak mendapatkan informasi yang merata mengenai acara yang diadakan Kemapsibaraya. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengikuti beberapa acara yang diadakan Kemapsibaraya, pengurus yang banyak ikut dalam acara tersebut dan hanya sedikit anggota bukan pengurus yang ikut dalam acara tersebut. Demikian dapat disimpulkan bahwa pengurus kurang merangkul anggota-anggota yang bukan pengurus.

Kemapsibaraya dalam satu kali kaderisasinya dapat menjangkau \pm 100 mahasiswa yang ingin bergabung di dalam organisasi tersebut. Mahasiswa tersebut tidak hanya berasal dari satu universitas melainkan 10 universitas yang tersebar di Bandung Raya yakni UNPAD, UIN, UMB, UNISBA, UPI, UBK, UNIBI, PASIM, UKM, UNJANI. Hal tersebut menjadi tantangan pada Kemapsibaraya untuk membangun kohesivitas yang baik antar anggota. Selain faktor banyaknya anggota yang menyebabkan sulitnya membangun kohesivitas, terdapat faktor - faktor lain penyebab terhambatnya kohesivitas di organisasi salah satunya karena komunikasinya yang buruk antar anggota. Berdasarkan fenomena yang terjadi, calon anggota ingin bergabung ke Kemapsibaraya karena memiliki harapan yang besar agar mendapat relasi dan teman yang baru. Tentunya dengan banyaknya calon anggota

yang ingin bergabung dengan Kemapsibaraya menjadi tantangan untuk bisa membangun hubungan yang baik antar anggota didalamnya. Hubungan yang baik akan sulit dibangun apabila komunikasi yang dijalin kurang baik. Sejalan dengan pernyataan Setiawati & Riyono (2018) bahwa komunikasi merupakan elemen yang penting dalam organisasi untuk membangun hubungan internal organisasi guna mencapai tujuan bersama.

Penelitian sebelumnya yang juga berkaitan dengan kohesivitas dilakukan oleh Iskandar & Syueb (2018) yang meneliti mengenai pengaruh komunikasi kelompok terhadap kohesivitas kelompok pada *supporter* Persebaya Korwil Suramadu memiliki hasil penelitian bahwa komunikasi kelompok dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa komunikasi menjadi media bagi antar individu untuk mendukung adanya kegiatan di dalam organisasi, maka dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan baik. Begitupula sebaliknya apabila komunikasi terhambat, maka organisasi juga sulit untuk berjalan dengan baik (Iskandar & Syueb, 2018)

Permasalahan mengenai komunikasi ini terjadi di dalam Kemapsibaraya. Memiliki anggota yang berasal dari universitas yang tersebar di daerah Bandung Raya dapat menyebabkan sulitnya menjalin komunikasi satu sama lain. Apabila organisasi intra kampus dapat menentukan jadwal rapat rutin di sekitar kampus, maka di Kemapsibaraya harus mempertimbangkan lokasi rapat yang adil agar dapat menjangkau mahasiswa yang berada di Bandung Barat maupun Bandung Timur. Begitupula apabila ingin mengadakan suatu acara, Kemapsibaraya harus mengadakan acara di lokasi yang dapat menjangkau semua anggota. Hal tersebut menjadi penghambat komunikasi antar anggota Kemapsibaraya dikarenakan sulitnya menentukan tempat rapat, biaya transportasi anggota, dan juga Kemapsibaraya belum memiliki sekretariat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penghambat komunikasi tersebut menyebabkan sulitnya membangun kohesivitas diantara anggota Kemapsibaraya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrezi & Triwardhani (2022) yang meneliti mengenai komunikasi kelompok dalam membentuk kohesivitas pada Komunitas Cinta Wisata yang memiliki hasil penelitian yaitu komunikasi merupakan faktor utama dalam membentuk kohesivitas di dalam Komunitas Cinta Wisata. Hal tersebut dikarenakan faktor interaksi yang intens. Sejalan juga dengan pernyataan Iskandar & Syueb (2018) kohesivitas dalam organisasi yang dibangun melalui komunikasi itu sangat dipengaruhi oleh perilaku anggotanya. Semakin tinggi intensitas komunikasi, maka semakin tinggi juga kohesivitas.

Dengan semakin seringnya berkomunikasi secara intens sesama anggota kelompok, tidak jarang seseorang mendapatkan teman baru saat mengikuti organisasi. Rata-rata alasan

mahasiswa yang bergabung di Kemapsibaraya salah satunya ingin mendapatkan relasi atau teman baru dari universitas lain yang tergabung dalam Kemapsibaraya. Sayangnya, saat peneliti menanyakan jumlah anggota aktif kepada Badan Pengurus Harian (BPH) yang sedang menjabat dan tidak menemukan hasil yang konkret dikarenakan setelah anggota dinyatakan lulus mengikuti kaderisasi, tidak ada data yang konkret menyebutkan siapa saja anggota aktif organisasi. Menurut Nurdi, Laikuallo, & Meiliska (2020) Salah satu alasan mahasiswa ingin bergabung dalam suatu organisasi karena ingin memiliki teman baru yang bukan hanya dari dalam kelas tapi juga luar kelas belajar.

Hubungan pertemanan dapat dibangun dari komunikasi yang terjalin dari antar anggota. Saat mengikuti organisasi, mau tidak mau anggota harus menjalin komunikasi satu sama lain untuk membahas perihal program kerja maupun rapat yang berkaitan dengan organisasi. Namun ketika peneliti melakukan wawancara oleh beberapa anggota Kemapsibaraya, anggota memiliki kesulitan dalam membentuk komunikasi dan mencari teman baru. Beberapa anggota merasakan sulit untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Kemapsibaraya dengan beberapa alasan antara lain tempat kegiatan yang cenderung jauh harus berada di pusat kota sehingga membutuhkan ongkos untuk anggota yang berada di Bandung Timur maupun Bandung Barat, tidak memiliki teman untuk diajak mengikuti kegiatan organisasi, kurang mengenal anggota satu sama lain dikarenakan perbedaan kampus dan domisili, dan kurangnya bonding yang dibuat oleh pengurus sehingga anggota merasa sungkan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan di Kemapsibaraya masih kurang. Sedangkan komunikasi yang sering dilakukan akan menambah peluang antar individu menjadi berteman sebab terbentuknya suatu hubungan pertemanan karena terdapat kesamaan seperti memiliki kesamaan hobi, sering melakukan komunikasi, penerimaan diri, dan juga hubungan mutualisme (Sejati et al., 2023).

Hubungan pertemanan dengan kualitas pertemanan yang baik dapat memotivasi satu sama lain, bertukar pikiran dengan nyaman, mencari wawasan dan relasi, bahkan dapat mendukung satu sama lain. Pada penelitian sebelumnya oleh Sovia & Tantiani (2023) yang meneliti mengenai hubungan kualitas pertemanan dan kohesivitas pada mahasiswa anggota komunitas virtual di bidang kesehatan mental. Pada penelitian tersebut didapatkan ternyata sebanyak 76,42% anggota pada komunitas tersebut memiliki teman baik di dalam komunitasnya dan juga membentuk relasi secara personal dengan anggota yang lain. Selanjutnya Sovia & Tantiani (2023) juga menyebutkan bahwa daya tarik antar individu erat berkaitan dengan pertemanan yang dijalin, artinya karena adanya daya tarik individu maka

terbentuk ketertarikan antar anggota sehingga membentuk relasi dalam kelompok. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas pertemanan yang baik akan membuat individu merasa nyaman di dalam organisasi. Apabila individu sudah merasa nyaman di dalam organisasi tersebut maka individu akan lebih semangat dalam mencapai tujuan organisasi. Namun fakta lapangan yang peneliti temui, para pengurus Kemapsibaraya hanya semangat menjalani kepengurusannya hanya di awal-awal saja. Ketika sudah memasuki pertengahan periode, para pengurus semakin berkurang semangatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin lambat progres setiap program kerjanya dan berpengaruh kepada anggota lainnya. Pengaruh disini yaitu semakin luntur semangat pengurusnya, semakin sedikit acara yang dibuat dan semakin jarang intensitas para anggota untuk bertemu dan bonding satu sama lain.

Dilihat dari penelitian sebelumnya dan beberapa teori yang peneliti baca, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila ingin mencapai tujuan organisasi maka kohesivitas dalam organisasi tersebut harus baik. Sejalan dengan pernyataan Hanggardewa (2017) rasa ketertarikan untuk saling memiliki dan perasaan bersama yang terbentuk dalam kelompok akan membuat para anggota dalam organisasi akan semakin berusaha untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Rumusan masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat pengaruh antara kualitas pertemanan dan komunikasi organisasi terhadap kohesivitas pada anggota Kemapsibaraya?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Mengetahui pengaruh antara kualitas pertemanan dan komunikasi organisasi terhadap kohesivitas pada anggota Kemapsibaraya

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai kualitas pertemanan, komunikasi organisasi dan kohesivitas pada organisasi.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai berikut:

1. Kepada anggota Kemapsibaraya, peneliti berharap kohesivitas diantara anggota Kemapsibaraya dapat terjalin dan lebih baik sehingga anggota dapat nyaman mengikuti Kemapsibaraya dan tidak memiliki keinginan untuk keluar organisasi melainkan ingin berkembang di dalamnya.
2. Kepada organisasi Kemapsibaraya kedepannya, peneliti berharap pengurus terutama ketua yang sedang menjabat lebih memahami kondisi yang terjadi pada anggota Kemapsibaraya dan mencari jalan keluar apabila mengalami suatu permasalahan dan tetap mengadakan program yang merangkul anggota agar anggota Kemapsibaraya tidak hilang minat kepada Kemapsibaraya. Peneliti juga berharap program yang diadakan oleh Kemapsibaraya dapat meningkatkan kohesivitas didalamnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti berharap lebih banyak penelitian selanjutnya mengenai kualitas pertemanan, komunikasi organisasi, dan kohesivitas di organisasi lainnya agar menambah referensi dan juga wawasan untuk mahasiswa-mahasiswa yang senang berorganisasi.

